BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang yang terletak di dusun Ngrajun, kecamatan kalibawang, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Puskesmas kalibawang terdiri dari empat desa binaan dengan luas wilayah 5.422,77 Ha, dengan kepadatan penduduk Kecamatan Kalibawang adalah 64 jiwa, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalibawang tahun 2018 adalah 34.074 jiwa (Profil Puskesmas Kalibawang, 2018). Puskesmas Kalibawang memiliki 6 buah puskesmas pembantu (Pustu) yang tersebar di setiap desa yaitu, Pustu Dekso, Pustu Mejing, Pustu Bolon, Pustu Klagon, Pustu Gerpule dan Pustu Boro.

Puskesmas kalibawang menyediakan fasilitas pengobatan rawat jalan meliputi Poli Umum, Poli Gigi, Poli KIA-KB, Konseling Gizi dan Laboratorium. Pelayanan dilakukan setiap hari kerja pukul 08.00-12.00 WIB dan dilanjutkan dengan pelayanan Gawat Darurat/UGD dari pukul 12.30-13.30.

Pelayanan yang diberikan di Puskesmas Kalibawang adalah semua program kesehatan dasar puskesmas yang meliputi: Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Program Gizi, Program KIA dan KB, serta Pemberantasan Penyakit Menular (P2M). Sedangkan program kesehatan pengembangan meliputi: Program Usia Lanjut, Program Remaja, Program Surveillens, Program Penunjang/Laboratorium, Program UKS dan Program Jiwa.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui frekuensi karakteristik responden balita berdasarkan usia orang tua,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak di wilayah kerja puskesmas kalibawang sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
21-35 Tahun	67	67,0
36-45 Tahun	32	32,0
46-59 Tahun	1	1,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	78	78,0
Swasta	9	9,0
Buruh	2	2,0
Tani	5	5,0
PNS	6	6,0
Pendapatan		
Cukup	39	39,0
Rendah	61	61,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia sebagian besar adalah usia sekitar 21-35 tahun sebanyak 67,0%, berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah Ibu rumah tangga sebanyak 78,0%, dan berdasarkan pendapatan keluarga sebagian besar berpendapatan rendah sebanyak 61,0%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	48,0
Perempuan	52	52,0
Usia Balita		
24-35 Bulan	46	46,0
36-59 Bulan	54	54,0
Berat Badan Lahir		
Normal	87	87,0
BBLR	13	13,0
Panjang Badan Lahir		
Normal	55	55,0
Pendek	45	45,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2019

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 52,0%, berdasarkan usia sebagian besar adalah usia sekitar 36-59 bulan sebanyak 54,0%, berdasarkan Berat Badan Lahir sebagian besar normal sebanyak 87,0%, dan berdasarkan panjang badan lahir sebagian besar normal sebanyak 55,0%.

b. Gambaran Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui frekuensi Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perwatan Seribu Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Periode 1 (280 hari dalam kandungan)		
Terpenuhi	54	54,0
Tidak Terpenuhi	46	46,0
Periode 2 (180 hari atau 0-6 bulan)		
Terpenuhi	58	58,0
Tidak Terpenuhi	42	42,0
Periode 3 (540 hari atau 6-24 bulan)		
Terpenuhi	71	71,0
Tidak Terpenuhi	29	29,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: data primer, 2019

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan pada periode satu didapatkan kategori terpenuhi lebih banyak yaitu sebesar 54,0%, pada periode ke dua didapatkan kategori terpenuhi lebih banyak yaitu sebesar 58,0%, dan pada periode ke tiga didapatkan kategori terpenuhi lebih banyak yaitu sebesar 71,0%.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

c. Gambaran Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui frekuensi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Kejadian *Stunting*	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Stunting	69	69,0
Sangat *Stunting*	31	31,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: data primer, 2019

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas kalibawang sebagian besar dalam kategori *stunting* sebanyak 69,0%.

3. Analisis Bivariat

a. Uji Tabulasi Silang Hubungan Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di wilayah kerja puskesmas kalibawang

Hasil analisa bivariat perawatan seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas kalibawang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Hubungan Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan		Kejadian *Stunting*				Total		P *value*	*r*
		Stunting		Sangat *Stunting*					
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
280 hari (dalam kandungan)	Terpenuhi	47	47,0%	7	7,0%	54	54,0%	0,000	0,760
	Tidak Terpenuhi	22	22,0%	24	24,0%	46	46,0%		
180 hari kehidupan (0-6 bulan)	Terpenuhi	49	49,0%	9	9,0%	58	58,0%	0,000	0,714
	Tidak Terpenuhi	20	20,0%	22	22,0%	42	42,0%		
540 hari kehidupan (6-24 bulan)	Terpenuhi	57	57,0%	14	14,0%	71	71,0%	0,000	0,704
	Tidak Terpenuhi	12	12,0%	17	17,0%	29	29,0%		

Sumber: Data Primer, 2019

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perawatan seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting pada balita di setiap periode kategori sangat stunting sebagian besar tidak terpenuhi. Pada periode pertama sebanyak 24,0%, pada periode ke dua sebanyak 22,0%, dan pada periode ke tiga sebanyak 17,0%.

Berdasarkan hasil uji statistik Gamma yang dilakukan terhadap 100 responden didapatkan nilai *p value* 0,000 dimana p < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perawatan seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kulon Progo Yogyakarta. Kekuatan korelasi yang diperoleh dari masing-masing periode dapat disimpulkan bahwa keeratan dalam penelitian hubungan perawatan seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting pada balita di kulon progo yogyakarta yaitu 0,760 pada periode pertama, 0,714 pada periode ke dua, 0,704 pada periode ke tiga dan termasuk ketegori kuat rentang nilai 0,6 - < 0,8.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu

a. Usia

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 21-35 tahun yaitu sebanyak 67,0%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuniarti dan Mawaddah (2015), bahwa ibu yang memiliki balita *stunting* sebagian besar berusia 21-28 tahun.

Usia dapat melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena setiap kelompok umur memiliki pandangan yang berbeda.

b. Pekerjaan

Pada penelitian ini pekerjaan ibu sebagian besar ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 78,0%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Illahi (2017), bahwa sebagian besar ibu balita berstatus tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu sebesar 79%. Ibu rumah tangga

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

adalah wanita yang mengatur berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anaknya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita *stunting* memiliki ibu yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pendapatan dan perilaku ibu dalam mengasuh anak.

2. Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perawatan seribu hari pertama kehidupan di wilayah kerja puskesmas kalibawang pada setiap periode yang terpenuhi masuk dalam kategori *stunting*. Periode pertama sebanyak 47,0%, periode ke dua 49,0%, dan periode ke tiga sebanyak 57,0%. Sedangkan perawatan seribu hari pertama kehidupan pada setiap periode yang tidak terpenuhi, sebagian besar masuk dalam kategori sangat *stunting*. Pada periode pertama sebanyak 24,0%, periode ke dua sebanyak 22,0%, dan periode ke tiga sebanyak 17,0%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Mawaddah (2015), menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang pemenuhan nutrisi seribu hari pertama kehidupan tidak terpenuhi yaitu sebanyak 87,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai perilaku yang kurang di dalam pemenuhan gizi pada anak seribu hari pertama kehidupan yaitu 51,0%.

Menurut Bloom, 1974 dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa perilaku yang kurang baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi pada *golden period* atau perawatan seribu hari pertama kehidupan menjadi faktor timbulnya masalah gizi. *Theory of planned behavior* (*TPB*) menjelaskan bahwa individu akan mengambil bagian dalam perilaku ketika mereka percaya tindakan mereka akan menghasilkan kepuasan, ketika perilaku tersebut dianggap berharga

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

oleh orang lain yang penting bagi individu tersebut dan ketika individu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan untuk melakukan perilaku tersebut (Bartholomew, et al, 2006). Teori ini mencakup strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam kemampuannya memenuhi kebutuhan gizi saat kehamilan, menyusui dan memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI).

Temuan pada penelitan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu saat masa kehamilan hanya sedikit mengkonsumsi tablet Fe dan vitamin tambahan dikarenakan ibu merasa mual selain itu ada beberapa responden yang tidak mengetahui apa itu tablet Fe. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014, menyatakan bahwa program pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil minimal 90 butir selama masa kehamilan merupakan salah satu bentuk mengatasi masalah anemia yang dirancang oleh pemerintah di Indonesia. Setiap tablet tambah darah mengandung zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dalam bentuk *Ferro Sulfat*, *Ferro Fumarat* atau *Ferro Gluconat* dan *Asam Folat* sebesar 0.400 mg[3].

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan dikarenakan ASI tidak keluar dan ada beberapa ibu yang menderita Anemia, sehingga tidak boleh memberikan ASI nya kepada anak. Berdasarkan penelitian Aridiyah et al (2015), menyatakan bahwa bahwa status menyusui juga merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting, rendahnya pemberian ASI ekslusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu mejaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ASI adalah satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis yang sedang tumbuh dan berkembang (Wirajatmadi, 2014).

3. Kejadian *stunting* pada balita dı wilayah kerja puskesmas kalibawang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 69,0% masuk dalam kategori *stunting* dan sebanyak 31,0% dalam kategori sangat *stunting*. Menurut WHO (2012), suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi serius jika prevalensi balita pendek lebih dari 40%. Penelitian ini menunjukkan riwayat Berat Badan Lahir normal 87,0% lebih banyak dibandingkan dengan riwayat BBLR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Illahi (2017) yang menyatakan bahwa sebagian balita memiliki berat badan lahir normal yaitu 93,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2016) tentang hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung, menunjukkan bahwa 93,5% balita memiliki riwayat berat badan lahir normal.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar balita *stunting* memiliki riwayat Panjang Badan lahir normal sebanyak 55,0%. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Illahi (2017) bahwa sebagian besar balita 90,3% memiliki panjang badan lahir normal. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2016), menunjukkan bahwa sebagian besar 78,2% balita memiliki riwayat panjang badan lahir normal.

Pada penelitian ini sebagian besar 61,0% pendapatan keluarga balita *stunting* berada di bawah upah minimum Kabupaten Kulon Progo yaitu kurang dari Rp 1.450.000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2017) bahwa sebagian besar 54,8% pendapatan keluarga balita berada di bawah upah minimum Kabupaten Bangkalan yaitu kurang dari Rp 1.414.000. Pendapatan merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Menurut Adriani (2012) daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Dengan pendapatan yang tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga.

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). *Stunting* atau perawakan pendek adalah suatu keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya yang penentuannya dilakukan dengan menghitung z-skor tinggi badan menurut umur (TB/U). Dikatakan *stunting* jika z-skor kurang dari -2 SD (WHO,2018). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Tinggi badan normal pada balita laki-laki maupun perempuan akan berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari standar tinggi badan berdasarkan umur yang telah di tetapkan oleh *World Health Organization.*

Prevalensi *stunting* menurut Riskesdas (2018), secara nasional pada tahun 2018 sejumlah 30,2%. Angka kejadian stunting di DIY tahun 2017 sejumlah 13,86%, dimana Gunung Kidul menempati urutan pertama dengan jumlah 20,60% dan disusul Kulon Progo yang menempati urutan kedua sejumlah 16,38% (Dinkes Provinsi DIY, 2017).

4. Hubungan Perawatan Seribu Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Kalibawang

Dari hasil uji statistik Gamma yang dilakukan terhadap 100 responden pada setiap periode didapatkan nilai *p value* 0,000 dimana p < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

perawatan seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniarti dan Mawaddah (2015), tentang Nutrisi Seribu Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting* Balita di wilayah kerja puskesmas jatirejo mojokerto. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan nutrisi seribu hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting balita, dimana sebanyak 87,1% anak yang mengalami stunting terjadi pada anak balita yang nutrisinya tidak terpenuhi pada periode dalam kandungan, 53,8% pada periode 0-6 bulan, dan 51,85% pada periode 6-24 bulan.

Menurut Fasli Jalal, Guru Besar Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang untuk menekan kasus stunting anak balita, perlu diperhatikan kecukupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan yaitu dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2018) menunjukkan bahwa ibu sebagian besar memiliki perilaku yang kurang di dalam pemenuhan gizi pada seribu hari pertama kehidupan sebanyak (51,0%) dan sebagian besar anak memiliki status gizi kurang sebanyak (49,0%).

Perawatan seribu hari pertama kehidupan merupakan perawatan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun, meliputi *antenatal care*, pemenuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), posyandu, dan imunisasi (Djauhari, 2017).

Perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada seribu hari pertama kehidupan atau *Golden Period* dapat dilihat dari mulai perawatan selama masa kehamilan kemudian saat bayi lahir yaitu dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) langsung setelah bayi lahir, memberikan ASI Eksklusif mulai bayi usia 0-6 bulan dilanjutkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah anak berusia 6

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

bulan dan tetap melanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun, menimbang bayi tiap bulan di Posyandu untuk dipantau tumbuh kembangnya, memberikan kapsul vitamin A dan imunisasi lengkap sesuai jadwal (Erna, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan dalam penelitian ini yaitu adanya kesulitan dalam proses pengambilan data karena penelitian ini dilakukan dengan metode *door to door* dan jarak rumah responden cukup berjauhan dengan jumlah sampel 100 responden, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh data dari responden.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA